

Strategi perbankan dalam meningkatkan minat pembelian surat berharga negara oleh masyarakat untuk mengurangi inflasi

Indriana Irawati

Program studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: indrianaadr@gmail.com

Kata Kunci:

Inflasi; obligasi; ekonomi; daya beli; moneter

Keywords:

Inflation; obligation; economy; purchasing power; monetary.

ABSTRAK

Indonesia menghadapi tantangan ekonomi serius akibat tingginya laju inflasi. Penjualan Surat Berharga Negara (SBN) oleh sektor perbankan dapat membantu mengurangi likuiditas dan menjaga stabilitas keuangan negara. Data menunjukkan nilai tukar USD/IDR sangat tinggi, mencapai puncak tertinggi pada Juni 2024. Tingginya inflasi mempengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi. Inflasi tinggi dalam lima tahun terakhir dipicu oleh ketergantungan Indonesia pada impor bahan bakar minyak. Dalam menghadapi inflasi, kebijakan moneter seperti penjualan SBN dapat membantu mengurangi uang

beredar dan menstabilkan perekonomian. Hal ini juga telah menyebabkan peningkatan kemiskinan dan pengangguran, sehingga mengharuskan Pemerintah dan Bank Indonesia untuk menerapkan langkah-langkah untuk mengelola inflasi dan menstabilkan mata uang. Inflasi adalah peningkatan harga barang kebutuhan pokok rumah tangga secara berkelanjutan. Indonesia mencatat inflasi tahunan rata-rata sebesar 8,5% pada periode yang sama. Inflasi tidak hanya memengaruhi daya beli, tetapi juga berdampak pada stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

ABSTRACT

Indonesia is facing serious economic challenges due to the high inflation rate. The sale of Government Securities (SBN) by the banking sector can help reduce liquidity and maintain the country's financial stability. Data shows that the USD/IDR exchange rate is very high, reaching its highest peak in June 2024. High inflation affects people's purchasing power and economic stability. High inflation in the past five years was triggered by Indonesia's dependence on imported fuel oil. In the face of inflation, monetary policies such as SBN sales can help reduce money supply and stabilize the economy. This has also led to increased poverty and unemployment, requiring the Government and Bank Indonesia to implement measures to manage inflation and stabilize the currency. Inflation is a sustained increase in the prices of basic household goods. Indonesia recorded an average annual inflation of 8.5% during the same period. Inflation not only affects purchasing power but also impacts overall economic stability.

Pendahuluan

Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan ekonomi yang cukup serius, salah satunya ditandai dengan meningkatnya laju inflasi. Inflasi, yang merupakan peningkatan harga secara umum pada barang dan jasa, dapat merugikan daya beli Masyarakat (Sitorus et al., 2016). Kenaikan inflasi ini berdampak langsung pada pelemahan nilai tukar rupiah, di mana saat ini nilai tukar 1 dollar Amerika Serikat berkisar Rp. 15.000 -Rp.16.000. Kondisi ini membawa kekhawatiran, terutama karena dapat mengurangi daya beli masyarakat dan memengaruhi stabilitas ekonomi nasional. Dalam menghadapi situasi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

ini, berbagai pihak, termasuk sektor perbankan, memegang peran strategis untuk membantu menekan laju inflasi. Salah satu langkah yang dapat diambil oleh perbankan adalah dengan menjual Surat Berharga Negara (SBN) kepada masyarakat. Penjualan SBN tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk mengurangi likuiditas atau uang beredar, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam menjaga stabilitas keuangan negara. Dengan demikian, langkah-langkah yang diambil oleh sektor perbankan menjadi kunci penting dalam menjaga keseimbangan ekonomi di tengah gejolak inflasi.

Tabel 1. Nilai tukar USD terhadap Rupiah pada tahun 2024

Bulan	USD
September	15,138.00
Agustus	15,409.00
Juli	16,320.00
Juni	16,421.00
Mei	16,253.00
April	16,249.00
Maret	15,853.00
Februari	15,673.00
Januari	15,796.00

Sumber : <https://satudata.kemendag.go.id/data-informasi/perdagangan-dalam-negeri/nilai-tukar>

Data di atas menunjukkan nilai tukar USD/IDR pada tahun 2024 dengan nilai tukar yang sangat tinggi, berkisar antara Rp 15.000 hingga Rp 16.000 per dolar AS. Puncak nilai tukar tertinggi terjadi pada Juni 2024 yang mencapai Rp 16.421,00 per dolar AS. Dimana angka tersebut menunjukkan tingkat inflasi terbesar yang pernah dialami Indonesia dalam lima tahun terakhir. Situasi ini berdampak signifikan terhadap perekonomian nasional, khususnya terhadap harga barang dan jasa yang cenderung meningkat. Kenaikan nilai tukar dolar AS terhadap rupiah membuat barang impor menjadi lebih mahal, sehingga hal ini meningkatkan tekanan biaya hidup masyarakat. Akibatnya, daya beli masyarakat menurun karena inflasi yang tinggi menyebabkan barang kebutuhan pokok menjadi semakin sulit dijangkau. Selain itu, sektor industri yang bergantung pada bahan baku impor juga terdampak, karena biaya produksi meningkat sehingga menyebabkan harga produk akhir ikut naik. Situasi ini memicu ketidakstabilan ekonomi yang lebih luas, di mana pemerintah dan Bank Indonesia harus mengambil langkah-langkah kebijakan yang ketat untuk menekan inflasi dan menstabilkan nilai tukar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan kebijakan moneter dengan meminimalisir uang yang beredar melalui pembelian SBN.

Pembahasan

Inflasi

Inflasi adalah peningkatan harga barang kebutuhan pokok rumah tangga secara berkelanjutan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat data terkait kenaikan harga-harga tersebut, dan para ahli menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai indikator inflasi. Secara historis, Indonesia mengalami tingkat inflasi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, seperti Thailand dan Malaysia. Selama periode 2005 hingga 2014, negara-negara ASEAN mengalami inflasi rata-rata antara 3% hingga 5%, sementara Indonesia mencatat inflasi tahunan rata-rata sebesar 8,5% pada periode yang sama. Sekarsari et al., (2024) dalam jurnalnya mengungkapkan salah satu penyebabnya adalah karena Indonesia mengimpor bahan bakar minyak. Adanya ketergantungan mengimpor minyak dan bahan bakar mengakibatkan apabila harga bahan bakar mengalami kenaikan, biaya transportasi yang menggunakan bahan bakar minyak akan menaikkan tarifnya, diikuti biaya-biaya lain juga akan mengalami kenaikan.

Dampak inflasi yang tinggi terhadap stabilitas ekonomi dan daya beli masyarakat di Indonesia

Semakin tinggi tingkat investasi suatu negara, maka semakin besar pula potensi pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi bergantung pada tingkat investasi. Peningkatan investasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena peningkatan modal memfasilitasi produksi barang dan jasa dalam perekonomian (Maulana et al., 2024). Berperan besarnya investasi dalam pertumbuhan perekonomian negara juga berpengaruh pada tingkat inflasi. Semakin sedikit uang yang beredar di masyarakat, semakin besar peluang negara untuk memanfaatkan uang tersebut secara lebih efisien. Negara akan memaksimalkan kebijakan moneter yang ketat, seperti mengurangi jumlah uang beredar sehingga pemerintah dapat mengontrol arus keuangan dengan lebih baik. Oleh karena itu, pengelolaan uang beredar yang baik akan mengurangi tekanan permintaan terhadap barang dan jasa, sehingga pada akhirnya menurunkan tingkat inflasi. Situasi ini menciptakan stabilitas harga dan menjaga daya beli masyarakat. Inflasi ini dapat mengakibatkan masalah besar jika tidak dikendalikan, karena dapat mengganggu stabilitas perekonomian, menurunkan daya beli masyarakat, dan berujung pada ketidakpastian dalam keputusan berinvestasi dan konsumsi (Desfitra et al., 2020). Keberhasilan suatu negara dalam menangani masalah ekonomi, baik dari sisi makro maupun mikro, dapat dilihat dari stabilitas ekonominya. Jika inflasi meningkat, kesejahteraan masyarakat akan terganggu karena daya beli menurun. Tingkat kesejahteraan ini merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk menilai stabilitas ekonomi negara dan mengukur tingkat kemiskinan.

Efektivitas penjualan Surat Berharga Negara (SBN) dalam membantu mengurangi jumlah uang beredar dan menstabilkan perekonomian di Indonesia

Salah satu kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia (BI) untuk mengendalikan inflasi adalah dengan menarik peredaran uang di Masyarakat,

dengan cara mengadakan operasi pasar terbuka. Dilansir dari laman web <https://www.djppr.kemenkeu.go.id/> , Penerbitan Surat Berharga Negara (SBN) bertujuan untuk mendukung pembiayaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), termasuk mendanai proyek-proyek pembangunan strategis. Selain itu, SBN juga berfungsi untuk menutupi kekurangan kas negara dalam jangka pendek serta membantu pemerintah dalam mengelola portofolio utang negara secara lebih efisien. Dengan penerbitan SBN, pemerintah dapat memastikan stabilitas pembiayaan dan menjaga keseimbangan fiskal. Masyarakat yang berpartisipasi pada pembelian SBN maka juga berpartisipasi dalam Pembangunan infrastruktur negara dan membantu negara mengelola kas dengan lebih baik.

Ketika inflasi terjadi, Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga untuk mendorong masyarakat menyimpan uangnya di bank dan berinvestasi pada instrumen keuangan lainnya. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat sehingga dapat menurunkan laju inflasi. Ketika suku bunga naik, menabung dan berinvestasi menjadi lebih menarik bagi masyarakat dibandingkan membelanjakan uang, yang pada akhirnya membantu menstabilkan perekonomian dan menjaga stabilitas harga. Dengan ini Masyarakat dapat memanfaatkan momen pembelian SBN agar mendapat harga SBN/obligasi yang lebih murah. Pembelian SBN efektif untuk mengurangi atau menarik peredaran mata uang di Masyarakat, terlebih pada saat inflasi. Penjualan SBN/obligasi juga dapat meningkatkan suku bunga di pasar, terutama jika obligasi tersebut bersaing dengan instrumen investasi lainnya. Suku bunga yang lebih tinggi mendorong masyarakat untuk menyimpan uang mereka di bank atau berinvestasi di obligasi, bukan membelanjakannya, yang pada akhirnya membantu mengurangi inflasi.

Kesimpulan dan Saran

Indonesia menghadapi tantangan ekonomi yang berat, terutama dengan meningkatnya inflasi, yaitu kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Hal ini telah menimbulkan dampak yang signifikan terhadap perekonomian nasional, terutama terhadap nilai mata uang dollar AS. Untuk mengatasi hal ini, berbagai sektor, termasuk sektor perbankan, telah menerapkan strategi untuk memerangi inflasi. Salah satu strategi tersebut adalah pengenalan Surat Berharga Negara (SBN) kepada masyarakat, yang telah berperan penting dalam mengurangi inflasi dan memastikan stabilitas ekonomi. Hal ini juga telah menyebabkan peningkatan kemiskinan dan pengangguran, sehingga mengharuskan Pemerintah dan Bank Indonesia untuk menerapkan langkah-langkah untuk mengelola inflasi dan menstabilkan mata uang.

Inflasi adalah peningkatan harga barang kebutuhan pokok rumah tangga secara berkelanjutan. Indonesia mengalami tingkat inflasi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, seperti Thailand dan Malaysia. Indonesia mencatat inflasi tahunan rata-rata sebesar 8,5% pada periode yang sama. Inflasi tidak hanya memengaruhi daya beli, tetapi juga berdampak pada stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Ketika inflasi tinggi dan tidak terkendali, hal ini menciptakan ketidakpastian, sehingga menyulitkan bisnis dan individu untuk merencanakan masa depan. Ketidakpastian ini dapat membuat investor domestik dan asing enggan

berinvestasi, karena mereka mungkin menganggap pasar terlalu bergejolak. Selain itu, kenaikan inflasi sering kali menyebabkan kenaikan suku bunga, yang dapat menghambat ekspansi bisnis dengan membuat pinjaman menjadi lebih mahal. Di sisi lain, ketika inflasi dikelola dengan baik, hal ini akan menumbuhkan lingkungan yang penuh kepercayaan dan stabilitas, mendorong lebih banyak investasi jangka panjang yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan fiskal dan moneter yang tepat memainkan peran penting dalam mengendalikan inflasi, memastikan lingkungan ekonomi yang seimbang yang mendorong investasi dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Surat Berharga Negara (SBN) adalah kebijakan moneter yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengelola inflasi dengan mengurangi jumlah uang dalam perekonomian dan menstabilkan perekonomian. SBN membantu mengurangi jumlah uang dalam perekonomian dan menstabilkan perekonomian. SBN juga membantu mengurangi risiko inflasi dengan mendorong masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan lainnya. Kebijakan yang efektif ini membantu mengurangi inflasi dan meningkatkan harga SBN/obligasi di pasar.

Daftar Pustaka

- Atmadja, A. S. (1999). Inflasi di Indonesia: Sumber-sumber penyebab dan pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 54-67.
- Desfitra, M. S., Aulia, Z., Utam, R. P., & Fitriana, N. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Maulana, A., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2024). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 18(Vol. 18 No. 1 (2025): Jurnal Bina Bangsa Ekonomika (JBBE) [IN PRESS]). <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/jbbe.v18i1.591>
- Santosa, A. B. (2017). Analisis inflasi di Indonesia.
- Salim, A., Fadilla, F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17-28.
- Sekarsari, D., Az Zahra, F. A., Ayuningtyas, F. R., & Fadilla, A. (2024). Analisis Dinamika Inflasi dan Implikasinya terhadap Stabilitas Ekonomi di Indonesia. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.194>
- Sitorus, H. N. S., Samora, R., Azzhara, F., & Sitorus, F. S. (2016). Peran Kebijakan Moneter Dalam Mengendalikan Inflasi di Indonesia. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 12(No. 4 (2016): Jurnal Media Wahana Ekonomika, Januari 2016), 44–47. <https://doi.org/10.57235/mantap.v2i1.1519>